

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Beberapa tahun terakhir, kasus pencemaran lingkungan termasuk dalam daftar kasus yang harus ditangani secara serius. Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia (2010), menyatakan bahwa beberapa sumber yang menyebabkan pencemaran yang ada di Indonesia yaitu pemukiman, industri, pertanian, peternakan, perdagangan, transportasi, dan pertambangan. Pertanian sendiri berada pada peringkat ketiga sebagai sumber pencemar lingkungan di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan usaha-usaha demi menghasilkan komoditas pertanian yang baik tanpa merusak lingkungan seperti tanah, air, dan udara.

Salah satu komoditas pertanian yang sangat penting di Indonesia adalah padi, karena padi merupakan bahan makanan pokok yang ketersediannya sangat diperlukan sepanjang tahun. Ironisnya, padi di Indonesia masih banyak yang dikelola tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan, misalnya menggunakan pestisida dan pupuk kimia. Penggunaan pestisida dan pupuk kimia akan menurunkan kesuburan tanah, karena dapat merusak kandungan unsur hara yang ada di dalam tanah. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan sistem pertanian organik.

Pertanian padi organik sebenarnya bukan hal yang baru. Sudah sejak dahulu nenek moyang bangsa Indonesia membudidayakan padi tanpa bahan kimia yang saat ini diistilahkan dengan pertanian organik. Namun, padi organik kini dikatakan

sebagai hal baru. Hal ini dikarenakan maraknya budidaya padi secara non-organik yang dilakukan selama puluhan tahun belakangan ini. Pengaplikasian pestisida dan pupuk kimia secara berlebihan pada pembudidayaan padi non-organik, menjadikan padi mengandung residu pestisida. Padahal residu ini sangat berbahaya bagi kehidupan manusia, bahkan pembudidayaan non-organik itupun mengancam kelestarian lingkungan.

Pengembangan pertanian organik di Indonesia selama ini belum banyak dilirik oleh petani padahal potensi yang dimiliki sangat besar hal ini dapat dilihat dari sumberdaya alam yang potensial dalam pengembangan pertanian organik. Perkembangan pertanian organik di Indonesia saat ini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pertanian organik dunia, bahkan dapat dikatakan pemicu utama pertanian organik domestik adalah karena tingginya permintaan pertanian organik di negara-negara maju. Tingginya permintaan pertanian organik di negara-negara maju dipicu oleh : (1) menguatnya kesadaran lingkungan dan gaya hidup alami dari 8 masyarakat, (2) dukungan kebijakan pemerintah nasional, (3) dukungan industri pengolahan pangan (4) dukungan pasar konvensional (supermarket menyerap 50% produk pertanian organik), (5) adanya harga premium di tingkat konsumen, (6) adanya label generik, (7) adanya kampanye nasional pertanian organik secara gencar (Hamm dalam Agus, 2006).

Pertumbuhan permintaan pertanian organik dunia mencapai 15-20% pertahun, namun pangsa pasar yang mampu dipenuhi hanya berkisar antara 0,5-2% dari keseluruhan produk pertanian. Meski di Eropa penambahan luas areal pertanian

organik terus meningkat dari rata-rata dibawah 1% (dari total lahan pertanian) tahun 1987, menjadi 2-7% di tahun 1997 (tertinggi di Austria mencapai 10,12%), namun tetap saja belum mampu memenuhi tingginya permintaan (Jolly dalam Agus, 2006).

Pertanian Organik di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) saat ini terus berkembang seiring dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan, sehingga mendorong masyarakat untuk mengkonsumsi produk pertanian organik. Hal ini ditunjukkan dengan lebih besarnya permintaan daripada penawaran yang tersedia. Menurut Kepala Dinas Pertanian Provinsi DIY Ir. Nanang Suwandi, permintaan pasar semakin bertambah dan nilai jual produk pertanian organik semakin tinggi. Masyarakat memilih produk pertanian organik dikarenakan pengolahan dan pemeliharaannya yang memperhatikan ekosistem dan kelestarian lingkungan, serta mencermati sifat alam dan bersahabat dengan semua rantai ekosistem untuk menghasilkan produk yang bebas dari bahan kimia sesuai dengan mutu yang diharapkan yaitu aman dikonsumsi. Namun, luas lahan yang digunakan untuk pertanian organik di DIY masih di bawah 3% dari 57.540 hektar luas tanah pertanian yang ada. Hal ini mengakibatkan banyak petani organik yang belum mampu memenuhi permintaan masyarakat. Pada tahun 2012, Dinas Pertanian DIY sedang mengupayakan target 5% lahan pertanian organik dari luas lahan pertanian yang ada (Mongabay, 2012). Dalam peningkatan pengolahan lahan pertanian organik, Pemkab Bantul melakukan upaya untuk mengembangkan pertanian organik diantaranya dengan memberi pembinaan dan penyuluhan (oleh Badan Ketahanan Pangan dan

Pelaksana Penyuluhan) serta memfasilitasi dengan pemberian pupuk organik (Pemkab Bantul, 2013).

Desa Wijirejo merupakan sentra produksi padi organik di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. Gapoktan “Mitra Usaha Tani” merupakan salah satu kelompok yang memproduksi padi organik. Proses budidaya yang dilakukan oleh gapoktan ini ramah lingkungan dan menghasilkan produk yang aman. Hasil produksi padi yang diperoleh dari gapoktan ini disebut sebagai beras higienis. Beras tersebut telah mendapatkan sertifikasi dari Otoritas Kemampuan Keamanan Pangan Daerah (OKKPD-DIY) pada tahun 2011 (Widyaningsih, 2014).

Gapoktan “Mitra Usaha Tani” menggunakan input benih padi organik, pupuk organik dan pestisida alami. Benih padi organik didapatkan dari hasil panen sebelumnya untuk menjaga keorganikannya. Pupuk kandang diperoleh dari kotoran hewan ternak yang dimiliki petani. Bagi warga yang tidak memiliki hewan ternak, biasanya menggunakan dedaunan untuk dijadikan kompos, sedangkan untuk pupuk petroorganik dapat diperoleh dari toko pertanian, karena para petani belum dapat membuat sendiri. Pestisida alami yang digunakan oleh para petani yaitu *Beauveria Bassiana*.

Jumlah kelompok tani yang ada di Desa Wijirejo Pandak, Bantul sebanyak 9 kelompok tani dengan jumlah petaninya sebanyak 1010 orang. Namun, di dalam Gapoktan “Mitra Usaha Tani” hanya terdapat 33 petani organik saja dan untuk petani konvensional berjumlah 977 petani. Kondisi untuk 33 petani organik yang di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” sendiri dari awal mula terbentuknya Gapoktan “Mitra Usaha

Tani” hingga saat ini masih belum melihat perkembangan yang signifikan dimana dapat dilihat tidak bertambahnya jumlah petani yang membudidayakan padi organik. Namun, dari 33 petani organik tersebut ada beberapa petani yang merespon baik dengan adanya program pengembangan budidaya padi organik yaitu, program *Plant Growth Promoting Rizhobacterium* (PGPR), karena untuk sebagian petani ada yang dari dulu sebelum bergabung dengan Gapoktan “Mitra Usaha Tani” sudah membudidayakan padi organik yaitu meneruskan usahatani nenek moyang atau orang tuanya. Bagi petani yang sudah lama membudidayakan padi organik beranggapan bahwa hasil dari padi organik yang kemudian sebagian dikonsumsi sendiri lebih berasa manfaatnya bagi kesehatan tubuh mereka. Pemerintah sendiri sudah melakukan upaya melakukan sosialisasi untuk pengembangan pertanian organik dengan mengenalkan suatu inovasi pertanian organik berbasis teknologi *System of Rice Intensification* (SRI) yaitu dengan mengenalkan program *Plant Growth Promoting Rizhobacterium* (PGPR), tetapi kenyataannya pertanian organik belum berkembang dan masih sedikit produk yang dihasilkan. Artinya, belum banyak petani menerapkan usaha pertanian secara organik. Pemerintah, petani, dan masyarakat diharapkan dapat berperan nyata dalam upaya mempopulerkan dan mengangkat citra produk pertanian organik Indonesia demi mendukung terwujudnya ketahanan pangan yang tangguh. Berdasarkan uraian latar belakang mengenai kurangnya respon petani untuk mengembangkan pertanian organik di tengah banyaknya permintaan masyarakat terhadap produk pertanian organik dan keunggulan dari pertanian organik, peneliti tertarik untuk mengkaji respon petani terhadap program *Plant Growth Promoting*

*Rizhobacterium* (PGPR) dalam pengembangan budidaya padi organik di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana karakteristik petani padi organik di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.
2. Bagaimana respon petani padi organik terhadap program PGPR dalam pengembangan budidaya padi organik di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.
3. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani padi organik terhadap program *Plant Growth Promoting Rizhobacterium* (PGPR) dalam pengembangan budidaya padi organik di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui karakteristik petani padi organik di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui respon petani padi organik terhadap program *Plant Growth Promoting Rizhobacterium* (PGPR) dalam pengembangan budidaya padi organik di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani padi organik terhadap program *Plant Growth Promoting Rizhobacterium* (PGPR) dalam

pengembangan budidaya padi organik di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”  
Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

#### **D. Kegunaan**

1. Penelitian ini diharapkan berguna bagi para pembaca dan praktisi yang berhubungan dengan bidang pertanian organik.
2. Dapat menambah pengetahuan tentang budidaya padi organik dan digunakan sebagai informasi untuk penelitian lebih lanjut.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah dan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan terhadap pembangunan pertanian organik.